

DI BALIK DINDING

oleh: Paramita

“Apa ya, yang berada di balik dinding itu?”, selalu dan selalu dia bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Hingga akhirnya suatu hari, dia pun memberanikan diri untuk mengintip. Terlihat seorang bocah lelaki yang sedang balik menatapnya, dia pun terkejut. Rasa penasaran yang membuatnya tetap berdiri dengan kaki berjinjit. “Hai, jangan hanya mengintip saja, ayo ke sini, bermain bersamaku”, sapa seorang bocah lelaki, yang tampak sedang asyik bermain. “Hmm, sepertinya menyenangkan...”, pikirnya, namun masih enggan untuk beranjak dari balik dinding. Hari itu dia habiskan dengan bercakap ringan tentang cuaca hari ini, sembari memperhatikan si bocah lelaki tersebut bermain, tetap dengan kaki berjinjit.

Keesokan harinya, lelah karena kemarin seharian berjinjit, dia mengambil bangku kecil dari dapur, lalu meletakkannya di depan dinding. Berharap si bocah lelaki masih ada, dia pun menaiki bangku kecil tersebut. Betapa senang hatinya ketika bocah lelaki tersebut ternyata menunggunya, dan langsung menyapa ketika kepalanya muncul dari balik dinding. “Ternyata, mengobrol dengannya menyenangkan juga”, pikirnya, setelah mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol tentang banyak hal.

Aku bertemu dengannya di atas pesawat menuju Surabaya, dalam rangka menghadiri acara pernikahan sahabatku, sekaligus menengok adikku yang sedang kuliah di sana. Pertama kali melihatnya, aku merasa dia pria yang sangat menarik. Dia membantuku memasukkan tas ke dalam kabin. Kami berkenalan ketika dia mengambilkan ponselku, yang tak sengaja terjatuh ketika aku mengeluarkannya dari tas untuk mematikannya. Ehm, sebenarnya tidak betul-betul 'tak sengaja terjatuh', aku hanya mencari kesempatan untuk berkenalan dengannya.

Namanya Pram, usianya di awal 30-an, dan dia sedang dalam perjalanan bisnis. Waktu perjalanan yang begitu singkat, kami habiskan dengan mengobrol. Anehnya, mengobrol dengannya terasa sangat menyenangkan, seakan kami saling mengerti isi pikiran masing-masing. Percakapan kami terpaksa terputus ketika pesawat mendarat, namun kami sempat bertukar nomor ponsel.

Setelah dua malam menginap di Surabaya, aku kembali ke Jakarta. Seminggu kemudian, ponselku berbunyi dan di layarnya tertera nama 'Pram'. Tak segera kuangkat, karena aku harus menenangkan jantungku yang berdebar tak karuan. "Halo?", jawabku segera setelah menekan tombol hijau di ponselku. "Halo, dengan Tatiana?", terdengar suara di seberang sana, suara yang terngiang di telingaku seminggu belakangan ini. Singkat cerita, dia mengajakku bertemu di akhir minggu ini. Dengan senang hati kuyakan ajakannya.

Sejak itu, kami menjadi dekat, dan tidak membutuhkan waktu lama untuk kami menjadi sepasang kekasih. Hampir setiap malam dia menelepon, hanya untuk saling berbagi cerita tentang kegiatan kami seharian. Di akhir minggu, dia akan mengajakku keluar, sekadar untuk berburu tempat makan enak, atau menonton film, kegiatan kesukaan kami.

Hampir setiap hari dia selalu menanti saat-saat menyenangkan mengobrol bersama si bocah lelaki di balik dinding, hingga pada suatu hari dia memutuskan untuk memanjat dan duduk di atas dinding tersebut. Tidak, dia masih belum mau turun dari atas dinding tersebut. Beberapa kali, si bocah lelaki membujuknya untuk turun, namun rasa enggan masih menghinggapi hatinya. “Kalau aku melompat turun dan terjatuh, pasti rasanya sakit sekali”, begitu selalu pikirnya.

“Maaf Tia, bosku memanggil, nanti kutelepon lagi”, katanya, padahal kami baru mengobrol selama 3 menit, hanya sempat bertukar sapa. Akhir-akhir ini dia memang sibuk, urusan kantor katanya. Frekuensi namanya muncul di layar ponselku semakin berkurang. Akhir minggu pun lebih sering kuhabiskan bersama teman-temanku. Pada awalnya aku merasa kehilangan dan sempat protes padanya, karena kami jarang bertemu dan berbicara. “Apa boleh buat, pekerjaan yang menuntutku seperti ini”, begitu selalu jawabnya. Namun lama kelamaan, aku mulai terbiasa dengan ketidakhadirannya.

Bocah lelaki itu tak muncul hari ini. Kemarin, kemarin lusa pun si bocah lelaki itu tak terlihat. Padahal dia selalu menunggu di atas dinding, menanti waktu untuk bertemu. Beberapa hari belakangan, si bocah lelaki memang jarang menghabiskan waktu dengannya. “Aku sedang sibuk, maaf tidak bisa berlama-lama menemanimu”, kata si bocah lelaki itu padanya di suatu kesempatan. Tentu saja dia memakluminya, tapi tetap saja dia merasa ditinggalkan.

Karena bosan dan lelah menunggu di atas dinding, dia memutuskan untuk duduk menunggu di balik dinding. Menunggu tanpa melakukan apa-apa benar-benar membosankan. Sesekali dia menghabiskan waktu dengan bermain sendiri, walaupun kegiatan itu juga kadang membosankan. Terkadang dia akan bernyanyi-nyanyi dengan keras, berharap si bocah lelaki di balik dinding mendengarnya kemudian memanggilnya untuk naik ke atas dinding. Pernah juga ia memanggil si bocah lelaki dari balik dinding, yang sayangnya disahuti dengan sunyi. Akan tetapi sesungguhnya sebagian besar waktunya dia habiskan untuk merenung dan berpikir.

“Apakah karena aku tak pernah mau turun dari atas dinding sehingga dia menjauhiku?”, pikiran itu terus menerus berulang di dalam benaknya.

“Ah, itu biasa, setiap hubungan pasti mengalaminya”, kata temanku Karin, ketika aku mengadu padanya bahwa aku merasa hubungan kami mulai hambar. Dia semakin sibuk dengan pekerjaannya. Aku pun menyibukkan diri dengan pekerjaanku. Aku tak tahu, dia menyibukkan diri dengan pekerjaan untuk menghindariku, atau memang keadaan yang mengharuskannya begitu. Kami memang jarang berbicara tentang perasaan masing-masing. Kami lebih banyak membahas hal-hal yang terjadi di sekeliling kami. Mungkin, karena aku takut untuk terlalu terlibat secara emosional.

Beberapa kali dia mendengar suara si bocah lelaki memanggilnya dari balik dinding. Sebenarnya dia ingin sekali menjawab, namun dia hendak membalas si bocah lelaki yang selama ini mengacuhkannya, sehingga dia memutuskan untuk diam, pura-pura sibuk dengan dunianya sendiri.

Hingga pada suatu hari, ketika si bocah lelaki kembali memanggilnya untuk yang kesekian kali, dia tak tahan untuk tak menjawab. “Mengapa tidak kau saja yang ke sini?”, teriaknya. “Aku tak bisa, dindingnya sudah menjadi terlalu tinggi”, jawab si bocah lelaki itu. Dia pun terkejut, karena ternyata dinding di antara mereka sudah menjadi sangat tinggi. Selama ini dia tidak menyadarinya, karena dia tidak pernah lagi berusaha memandang ke balik dinding itu. “Mengapa kau tidak berusaha lebih keras untuk memanjatnya ...”, jawabnya lirih pada si bocah lelaki itu.

“Kalian berdua masih bertengkar?”, tanya Karin padaku. Aku malas menjawab pertanyaannya. Memang sudah 2 bulan terakhir ini aku menghindari dari Pram. Terakhir kali bertemu kami bertengkar hebat, saling menyalahkan karena masing-masing merasa yang lain tidak berusaha cukup keras.

“Kukira kalian sudah cukup dewasa untuk membicarakan hubungan kalian secara baik-baik, yah, setidaknya salah satu dari kalian lah”, cetus Karin, ketika aku tetap membisu. “Sekarang, tanyakan pada hatimu, apakah kau mencintainya atau tidak, tak perlu bertanya-tanya apakah dia mencintaimu atau tidak, itu urusan nanti. Kalau iya, lakukan sesuatu, apapun, supaya dia tahu. Kalau tidak, ya sudah, lanjutkan hidupmu, masih banyak lelaki lain di dunia ini”, lanjut Karin.

Aku tercenung mendengar perkataan Karin. Aku mulai berpikir, apakah gadis kecil di dalam hatiku masih berada di depan dinding yang sama? Humm.. ya, dia masih menunggu si bocah lelaki di balik dinding itu datang menjemputnya. Tapi, sampai kapan dia mau menunggu? Apakah dengan saling menunggu semua akan terselesaikan? Selama ini, dia tidak pernah mau melompati dinding hanya karena... takut terjatuh dan mengalami sakit?

“Ketika kau jatuh cinta, mengalami sakit itu hal yang wajar, namanya juga jatuh... Tapi, siapa yang tahu, bahwa ketika kau jatuh, lelaki itu datang dan menangkapmu sehingga kau tidak perlu merasakan sakit?”, lanjut Karin lagi.

Gadis kecil itu memandang dinding di hadapannya. Dia mengambil tangga di halamannya, menyandarkannya ke dinding, kemudian mulai menapaki tangga tersebut satu per satu. “Saatnya menjadi dewasa”, pikirnya.